

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang memiliki sejarah yang panjang dalam peperangan. Sejak zaman Kamakura Jepang berubah menjadi sebuah negara dengan pemerintahan yang bersifat militeristik. Kaum militer menempati posisi tertinggi dalam stratifikasi masyarakat Jepang pada saat itu, selama dalam pemerintahan militer yang telah dimulai sejak zaman Kamakura, maka kerap kali terjadi peperangan di berbagai daerah. Masing-masing wilayah saling berperang untuk menaklukan wilayah lainnya.

Dalam peperangan tidak luput dari penggunaan berbagai perlengkapan yang menunjang perang tersebut. Seperti pedang, tombak, panah, busur, dan juga perisai atau juga bisa disebut sebagai tameng yang terbuat dari sepotong besi yang dipegang di tangan, dapat diikat ke pergelangan tangan atau lengan bawah.

Perisai digunakan untuk mencegah atau menahan serangan tertentu, baik dari persenjataan jarak dekat atau jarak jauh seperti panah, dengan menutup diri secara aktif dan juga memberikan perlindungan pasif dengan menutup anggota tubuh yang akan kena serangan selama pertempuran dan di Jepang penggunaan perisai juga bisa untuk menahan panah tusukan tombak atau serangan dari pedang dan kapak. Pada abad 15 digunakan untuk menahan peluru dan diuji coba untuk menahan bola meriam.

Zaman Kamakura adalah periode awal samurai namun tidak banyak yang mengetahui hal tersebut. Orang-orang cenderung hanya melihat periode samurai yang hanya sebagian dari perang Jepang. Ada banyak hal yang terjadi sebelumnya. Dari zaman Jomon 12.000 SM - 300 M. perisai genggam sangat populer digunakan pertama kali di Jaman Yayoi.

Perisai mulai dikembangkan di abad 3 M sampai 15 M. Pada masa itu terjadi perubahan gaya bertarung dan senjata yang semakin modern digunakan oleh infantri Jepang. Perisai awalnya terbuat dari kayu dan kulit hewan dan digunakan oleh prajurit biasa atau infantri pada periode Asuka abad ke-6.(Perkins, 2012).

Kemudian pada periode Asuka ketika busur adalah salah satu senjata utama samurai, perisai yang melekat di bahu yang bisa disebut "sode" yang melekat pada baju besi dan diikat bagian pundak baju dengan tali dengan longgar, yang memungkinkan sode untuk dipindahkan dengan mudah, pada periode berikutnya ketika busur bukan lagi senjata utama, ukuran sode sekarang jauh lebih kecil melekat erat pada baju besi, sehingga sode tidak bisa dipindahkan dengan mudah seperti sebelumnya.

Seiring berkembangnya zaman, perisai yang digunakan oleh Samurai berkembang sesuai kebutuhan. Saat di medan pertempuran, penggunaan sode cukup berguna untuk kalangan Samurai saat bertarung menggunakan busur dan saat berkuda di medan pertempuran. Pada abad ke-13, Samurai menggunakan perisai tanam. Penggunaan "sode" perisai bahu sudah ditinggalkan karena ukuran yang besar, cukup berat dan tidak dapat melindungi saat pertarungan jarak dekat karena tidak melekat kepada bagian pundak dan akhirnya digantikan menjadi pelindung bahu biasa.

Perisai di abad ke-13 diganti menjadi perisai tanam. Perisai ini melindungi para pemanah dengan efektif, sebagai posisi bertahan karena ditanam ke tanah. Saat pertempuran dengan perisai tanam, pemanah akan mendapatkan keuntungan karena cukup menunggu musuh datang dan menembakan panahnya. Perubahan besar dalam perang Jepang adalah periode Kofun (abad ke-5) dan periode Sengoku (abad ke-15). Pada abad ke-15, ada pengenalan senjata api yang diambil Jepang dari Portugis, yaitu *Teppo* atau senapan dari pulau Tanegashima.

Dengan periode Sengoku, baju besi *Tosei Gusoku* mulai muncul. Pasukan infantri yang baru, Ashigaru (足 軽), menggunakan tombak, arquebus atau senapan dan busur; senjata yang menghalangi penggunaan perisai genggam, bahkan jika baju zirah mereka tidak sebagus dan seaman yang digunakan oleh Samurai dan Samurai juga mengganti "sode"

menjadi pelindung bahu biasa yang sangat terikat di pundaknya agar benar-benar melindungi Samurai dari serangan panah atau peluru *teppo* atau senapan yang berasal dari Tanegashima saat pertempuran berlangsung. namun, senjata api dan meriam genggam dapat menghancurkan perisai Tate tipe lama, dan desain baru yang digunakan untuk menutupi pasukan jarak jauh di medan perang, meskipun model lama masih umum dipakai perisai-perisai ini sering dibuat dengan besi, dan "seikat bambu gulung" tebal yang disebut *Take wa* (竹把) atau *Taketaba* (竹束) digunakan untuk melindungi dari tembakan sebagai pengganti versi kayu yang lebih lama. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengambil judul Sejarah Perkembangan perisai di Jepang pada zaman Nara hingga zaman Sengoku

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapat dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Jepang adalah negara dengan sejarah peperangan yang panjang.
- b. Perisai adalah satu perlengkapan perang yang digunakan di Jepang.
- c. Perisai dikenal di Jepang sejak zaman Yayoi.
- d. Bentuk perisai di Jepang mengalami berbagai perkembangan seiring dengan kebutuhannya dalam berperang.
- e. Penggunaan perisai berkembang seiring zaman.
- f. Terdapat perkembangan perisai di Jepang pada zaman hingga sengoku.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas penelitian ini membatasi masalah pada perisai di Jepang dari zaman Nara hingga Sengoku. Serta sejarah perkembangan perisai di Jepang dari zaman Nara hingga zaman Sengoku.

1.4 Rumusan Masalah

Beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah munculnya perisai di Jepang?
2. Bagaimana perkembangan perisai dari zaman Nara hingga zaman Sengoku?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui sejarah munculnya perisai di Jepang
2. Mengetahui perkembangan perisai untuk samurai dari zaman Nara hingga zaman Sengoku.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Perang

Perang Menurut Prinsip Macchiavelli – Konflik maupun perang dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Dalam hubungan internasional, terdapat banyak tokoh yang menciptakan pemikiran tentang apa itu perang dan kaitannya dengan hubungan internasional antar-negara. Salah satu tokoh tersebut merupakan Machiavelli. (Pinem, 2013, chap. 1)

Berbeda dari Macchiavelli Clausewith, seorang filosof perang dari Jerman, dalam bukunya “*On War*” mengartikan perang sebagai “suatu tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk memaksa lawan kita guna memenuhi keinginan kita” (*War is an act of violence intended to compel our opponent to fulfil our will*). “Perang adalah seperti duel akan tetapi dalam skala yang luas” (*War is like a duel, but on an extensive scale*). Dikatakan pula oleh Clausewith bahwa perang bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri. “Perang adalah merupakan kelanjutan politik dengan cara lain” (*War is the continuation of policy by other means*). (Lazar, 2016).

Pemaksaan kehendak kepada pihak lain tidak selalu diartikan sebagai perang apabila kedua pihak tersebut terdiri atas orang yang satu dengan orang lainnya. Tetapi suatu kegiatan atau tindakan kekerasan yang dilakukan suatu negara ke negara lainnya baru disebut dengan perang. Menurut Rousseau (1917) dalam *The Social Contract and Discourses* menyatakan bahwa *War is constituted by a relation between things, and not between persons; and, as the state of war cannot arise out of simple personal relations, but only out of real relations, private war, or war of man with man, can exist neither in the state of nature, where there is no constant property, nor in the social state, where everything is under the authority of the laws.* (Yudistira, 2015, p.2)

Dengan demikian perang adalah sesuatu yang dilakukan oleh satu kelompok besar dan melakukan Tindakan kekerasan Bersama dan juga memaksakan kehendak mereka terhadap orang lain dan juga bisa menjadi sesuatu yang berhubungan dengan keinginan pribadi.

1.6.2 Peralatan

Pengertian peralatan adalah suatu alat ataupun bisa berbentuk tempat yang gunanya adalah untuk mendukung berjalannya pekerjaan. (Astri, 2017). Istilah peralatan dalam perang Jepang di era sengoku mengacu pada, katana, tombak, panah dan busur, dan juga perisai pelindung.

1.6.3 Peralatan Perang

Manusia selalu menggunakan alat untuk memfasilitasi kegiatan. Seperti alat yang digunakan untuk tujuan perang. Sesekali dalam sejarah peperangan, alat yang baru pertama kali muncul dan ditemukan telah memberikan keuntungan. Berbagai macam alat yang digunakan seperti intelektual dan fisik. Persamaan Lanchester, teori permainan dan Standar (militer) contohnya, sistem rudal, pesawat tempur dan sistem sensor.

Dampak teknologi ditemukan pada level taktis, taktis, operasional, dan militer-strategis yang lebih rendah (nomenklatur menurut tradisi Swedia). Kejadian sangat terlihat lebih mudah dilihat di tingkat bawah, mis. ketika satu atau lebih musuh di

sistem teknis dikeluarkan dari tindakan melalui gangguan, informasi yang menyesatkan, dll, dan adaptasi taktis yang diperlukan dilakukan dengan menggunakan kombinasi keterampilan teknologi dan taktis.

Dengan pengetahuan yang baik tentang alat-alat itu, dengan kata lain. Segala sesuatu mulai dari senjata dan platform hingga sistem informasi dan manajemen bersama dengan pola pikir Teknologi-Militer berdasarkan pada metode umum dan teori yang relevan untuk berperang di tingkat yang berbeda, pertempuran dapat maju dengan sukses di semua tingkatan.

Tentu saja, ini bukan alat itu sendiri yang penting, itu cara Anda menggunakannya sebagaimana dinyatakan sebelumnya dalam hubungannya dengan definisi Teknologi Militer. Saat ini, teknologi militer mengalami perkembangan teknologi dibidang senjata, yang berdampak besar pada kemampuan operasional militer. (Axberg, 2008).

1.6.4 Perisai

Sebuah kata umum yang mencakup semua senjata pertahanan yang terbuat dari - kulit, kayu, atau logam - yang dibawa dengan tangan di tangan yang berlawanan dengan yang memegang senjata ofensif. Fakta bahwa perisai telah digunakan sejak Zaman Perunggu sudah mapan baik oleh bukti material dan sumber bergambar atas area yang sangat luas, termasuk Eropa dan Timur Tengah. Perisai digunakan oleh orang Mesir kuno, Sumeria, Asyur, dan Persia dalam berbagai bentuk - persegi panjang, oval, dan bundar - dan bahan - kulit, kayu berlapis kulit, dan anyaman, sering dilapisi dengan hiasan pelat logam tipis yang diukir atau diukir. Bukti bahwa beberapa jenis perisai ada di Kreta dan Mycenae pada milenium kedua SM ditemukan dalam adegan yang dihiasi dengan senjata lain. Contoh yang sangat menarik dapat dilihat pada belati yang dirusak Mycenaean (Museum Arkeologi, Athena), yang berasal dari abad ke-17 SM, yang menggambarkan adegan perburuan singa dan dengan jelas menunjukkan dua jenis perisai: persegi panjang, dengan tepi atas yang melengkung, dan bilobed. Ini mungkin terbuat dari lapisan kulit sapi, yang kadang-kadang ditutupi

dengan lempengan logam; ujung-ujungnya diperkuat dengan potongan-potongan logam yang dihiasi, dan tulang belakang dari kayu membentang sepanjang, melebar di tengah untuk membentuk bos atau UMBO (bagian tengah perisai). (Tarassuk & Blair, 1986).

1.6.5 Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan yang progresif dan berlanjut dalam diri individu mulai lahir sampai mati. Pengertian lainnya yaitu: Perubahan – perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis. (Darkusno, 2013).

1.6.4. Samurai

Filosofi Samurai bersumber kepada ajaran Zen dan Konfusianisme. Yakni Filosofi yang berpusat pada kesetiaan, pengabdian, kemurnian, dan tidak mementingkan diri sendiri, dan Yamamoto menekankan pada gagasan hidup pada saat ini dengan pikiran yang kuat dan jelas.

Hagakure adalah buku penting dari Samurai, Ditulis oleh Yamamoto Tsunetomo, yang adalah seorang Samurai pada awal 1700-an, itu adalah buku yang menggabungkan ajaran Zen dan Konfusianisme. filosofi ini berpusat pada kesetiaan, pengabdian, kemurnian, dan tidak mementingkan diri sendiri, dan Yamamoto menekankan pada gagasan hidup pada saat ini dengan pikiran yang kuat dan jelas.

Samurai adalah ksatria yang membela dan memperjuangkan tuan mereka pada saat pertanian [ada saat panen hingga membutuhkan perlindungan. Mereka percaya pada tugas dan menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada tuan mereka. Samurai percaya bahwa hanya setelah melampaui semua ketakutan mereka dapat memperoleh ketenangan pikiran dan menghasilkan kekuatan untuk melayani tuannya dengan setia dan bahkan dalam menghadapi kematian. (Bennet, 2014)

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, metode yang dipergunakan adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan yaitu metode yang dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari pustaka atau literatur baik publikasi cetak maupun publikasi elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian.

Sumber data berasal dari buku, catatan, laporan, ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui sumber-sumber yang didapatkan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang perlu dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1.7 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis adalah lebih mengetahui perkembangan perisai di Jepang dari zaman Nara hingga zaman Sengoku baik dari segi bentuk maupun dari segi penggunaan.
2. Manfaat untuk pembaca adalah untuk memperluas wawasan mengenai sejarah Jepang terutama tentang perkembangan perisai di Jepang dari zaman Nara hingga zaman Sengoku.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terbagi menjadi 4 Bab, yaitu:

Bab I Merupakan bab Pendahuluan yang mencakup Latar belakang, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Landasan teori, Metode penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika penulisan.

Bab II Bab ini membahas mengenai Sejarah munculnya perisai di Jepang.

Bab III Bab ini membahas tentang Perkembangan perisai dari zaman Nara hingga zaman Sengoku.

Bab IV Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian.